

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BURUK PADA  
BALITA DI KELURAHAN SEI.LAKAM BARAT KECAMATAN KARIMUN  
KABUPATEN KARIMUN**

<sup>1</sup>Nilma, <sup>2</sup>Silvia Mona

<sup>1</sup>[nilmasahar@gmail.com](mailto:nilmasahar@gmail.com), <sup>2</sup>[silviamona88@univbatam.ac.id](mailto:silviamona88@univbatam.ac.id)

<sup>1</sup>Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University

<sup>2</sup>Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University

Jl. Abulyatama No. 5 Batam Centre, 29464

**ABSTRACT**

Malnutrition is a severe level of malnutrition due to low consumption of energy and protein from daily food that occurs for quite a long time. Poor nutrition can affect children's growth and development, as well as children's intelligence. At a more severe level, when combined with poor care, poor sanitation, and the emergence of other diseases, malnutrition can lead to death. Data from Karimun district health office, there are 0.9% cases of malnutrition, 0.4% in Karimun sub-district and 1% in West Sei.Lakam sub-district in 2017. The purpose of this study is to determine the factors that influence malnutrition status in toddlers. This study used an analytical survey with a cross sectional approach. This research was conducted in February-July in Sei.Lakam Barat Subdistrict, Karimun Subdistrict, with a population of all mothers who have children aged 0-59 months totaling 869 people. The sampling technique is quota sampling with a total sample of 90 people. The measuring instrument used was a questionnaire which was analyzed univariately and bivariately using the chi-square statistical test at  $\alpha$  0.05. The results showed that there was a relationship between maternal knowledge and nutritional status of children under five ( $p = 0.047$ ). There is no relationship between maternal education and nutritional status of children under five ( $p = 0.581$ ). There is a relationship between the economy and the nutritional status of toddlers ( $p = 0.037$ ). It is recommended that there be continuous health education activities on toddler nutrition for mothers of toddlers so that mothers can provide nutritious food for toddlers

---

**Keywords: Toddler Nutritional Status, Knowledge, Education, Economy**

**PENDAHULUAN**

Keadaan gizi yang baik merupakan syarat utama kesehatan dan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Gizi buruk menurut World Health Organization (WHO) ditentukan berdasarkan indikator antropometri berat badan menurut tinggi atau panjang badan (BB/TB) dengan z-skor BB/TB  $< -3$  SD dan ada atau tidaknya odema. Faktor penyebab gizi buruk dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung gizi buruk meliputi kurangnya jumlah dan kualitas makanan

yang dikonsumsi dan menderita penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung gizi buruk yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan, pola asuh yang kurang memadai dan pendidikan yang rendah.

Faktor kemiskinan sering disebut sebagai akar dari kekurangan gizi, yang mana faktor ini erat kaitannya terhadap daya beli pangan di rumah tangga sehingga berdampak terhadap pemenuhan zat gizi. Faktor pendidikan Ibu erat kaitannya dengan pengetahuan Ibu mengenai gizi

sehingga akan berakibat terhadap buruknya pola asuh balita.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015 sebanyak 26.518 Balita mengalami gizi buruk dengan prevalensi gizi buruk sebanyak 3,8% di Indonesia. Dilihat dari data provinsi, berdasarkan Status Gizi Nasional (PSG) tahun 2017 terjadi peningkatan kasus gizi buruk disetiap propinsi termasuk Kepulauan Riau dengan jumlah kasus gizi buruk sebesar 3,7%. Sedangkan untuk tingkat Kabupaten Karimun sebesar 0,9% gizi kurang 4,8%, Prevalensi balita kurang gizi 5,7% dan data wasting(kurus) sebesar 10,2% dan melebihi target yang ditentukan oleh Kemenkes sebesar 5%. Jumlah kasus gizi buruk yang ditemukan di Kecamatan karimun sebesar 0,4% dan kasus yang tertinggi di Kelurahan Sei.Lakam Barat sebesar 1% .

Status gizi buruk pada balita dapat menimbulkan pengaruh yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir. Balita yang menderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga sepuluh persen. Dampak paling buruk dari gizi buruk yaitu kematian pada umur yang sangat dini.

Mengantisipasi makin parahnya kondisi yang mungkin terjadi akibat kejadian gizi buruk, maka pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun telah melakukan upaya pelayanan perbaikan gizi balita gizi buruk dengan pemberian bantuan makanan tambahan secara rutin. Dalam hal ini pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun berkoordinasi dengan 12 Puskesmas yang ada untuk melakukan beberapa kegiatan antara lain penjangkaran dan pelacakan kasus balita gizi buruk, pemeriksaan antropometri, pemeriksaan klinis, dan konseling gizi, Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul

‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Buruk Pada Balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat Kecamatan Karimun

#### TUJUAN PENELITIAN

1. Diketahui status gizi balita di Kelurahan Sei Lakam Barat.
2. Diketahui pengetahuan orang tua tentang status gizi balita di Kelurahan Sei Lakam Barat
3. Diketahui pendidikan orang tua balita tentang status gizi balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat
4. Diketahui ekonomi orang tua balita tentang status gizi balita di Kelurahan Sei Lakam Barat
5. Diketahui hubungan pengetahuan dengan status gizi balita di Kelurahan Sei Lakam Barat
6. Diketahui hubungan pendidikan dengan status gizi balita di Kelurahan Sei Lakam Barat
7. Diketahui hubungan ekonomi orang tua balita dengan status gizi balita di Kelurahan Sei Lakam Barat

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan pada waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juli 2018. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sungai lakam Barat.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita umur 0-59 bulan yang bertempat tinggal di Kelurahan Sungai Lakam Barat sebanyak 869 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Quota sampling* (Notoatmodjo, 2014), dengan menggunakan rumus Slovin yang berjumlah 90 orang.

Untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan ibu, pendidikan, ekonomi

peneliti menggunakan *instrument* pengumpulan data kuesioner. Sedangkan untuk mengetahui Status Gizi Balita dengan melakukan pengukuran Antropometri dengan melihat pedoman NCHS.

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

Status Gizi	f	%
Gizi Baik	58	64,4
Gizi Kurang	30	33,3
Gizi Buruk	2	2,2
Jumlah	90	100

Dari tabel 1 diketahui mayoritas status gizi balita adalah gizi baik sebanyak 58 orang balita (64,4%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan responden tentang Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

Pengetahuan	f	%
Kurang	5	5,6
Cukup	15	16,7
Baik	70	77,8
Jumlah	90	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden baik sebesar 70 orang (77,8%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan responden tentang Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

Pendidikan	f	%
Tinggi	5	5,6
Menengah	26	28,9
Dasar	59	65,6
Jumlah	90	100

Dari tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden pendidikannya dasar sebanyak 59 orang (65,6%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Ekonomi responden tentang Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

Pendapatan	f	%
Kurang dari UMK Rp.2.845.766	52	57,8
Lebih dari UMK Rp.2.845.766	38	42,2
Jumlah	90	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa 52 responden (57,8%) pendapatannya adalah kurang dari UMK.

**Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

No	Pengetahuan	Status Gizi						Total	pValue	
		Baik		Kurang		Buruk				
		f	%	f	%	f	%			
1	Kurang	1	20	4	80	0	0	5	100	0,047
2	Cukup	7	46,7	8	53,3	0	0	15	100	
3	Baik	50	71,4	18	25,7	2	2,9	70	100	
Jumlah		58	64,4	30	33,3	2	2,2	90	100	

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa dari 5 (100%) responden yg memiliki pengetahuan kurang terdapat 0 (0%) responden yang memiliki status gizi buruk, 4 (80%) responden memiliki status gizi kurang dan 1 (20%) responden memiliki status gizi baik. Dari 15 (100%) responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 0 (0%) memiliki status gizi buruk, 8 (53,3%) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 2 (2,9%) responden status gizi buruk, 18 (25,7%) responden memiliki status gizi kurang dan 50 (71,4%) responden memiliki status gizi baik. Dari uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,047 yang berarti nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 (0,047<0,05). Dengan demikian Ho ditolak, hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat

**Tabel 6 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

No	Pendidikan	Status Gizi						Total	p Value
		Baik		Kurang		Buruk			
		f	%	f	%	f	%		
1	Tinggi	4	80	1	20	0	0	5	100
2	Menengah	16	61,5	10	38,5	0	0	26	100
3	Dasar	38	64,4	19	32,2	2	3,4	59	100
Jumlah		58	64,4	30	33,3	2	2,2	90	100

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 5 (100%) responden yang berpendidikan tinggi terdapat 0 (0%) responden dengan status gizi buruk, 1 (20%) responden memiliki status gizi kurang, dan 4 (80%) responden memiliki status gizi baik. Dari 26 (100%) responden yang memiliki pendidikan menengah terdapat 0 (0%) memiliki status gizi buruk, 10 (38,5%) yang memiliki status gizi kurang dan 16 (61,5%) responden memiliki status gizi baik. Dari 59 (100%) responden yang memiliki pendidikan dasar terdapat 2 (3,4%) responden memiliki status gizi buruk, 19 (32,2%) responden memiliki status gizi kurang dan 38 (64,4%) responden memiliki status gizi baik. Dari uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,779 yang berarti nilai *p value* lebih besar dari 0,05 (0,779>0,05). Dengan demikian  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan status gizi balita di kelurahan Sei.Lakam Barat

**Tabel 7 Hubungan Ekonomi Ibu dengan Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

No	Ekonomi	Status Gizi						Total	p Value
		Baik		Kurang		Buruk			
		f	%	f	%	f	%		
1	Kurang dari UMK	28	53,8	22	42,3	2	3,8	52	100
2	Lebih dari UMK	30	78,9	8	21,1	0	0	38	100
Jumlah		58	64,4	30	33,3	2	2,2	90	100

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa dari 52 (100%) responden dengan pendapatan ekonomi kurang dari UMK terdapat 2 (3,8%) responden yang memiliki status gizi buruk, 22 (42,3%) responden memiliki status gizi kurang dan

28 (53,8%) responden memiliki status gizi baik. Sedangkan dari 38 (100%) responden dengan pendapatan lebih dari UMK terdapat 0 (0%) responden yang memiliki status gizi buruk, 8 (21,1%) responden memiliki status gizi kurang dan 30 (78,9%) responden memiliki status gizi baik. Dari uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,037 yang berarti nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 (0,037<0,05). Dengan demikian  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan ada hubungan antara ekonomi dengan status gizi balita di kelurahan Sei.Lakam Barat.

**PEMBAHASAN**

**1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Sei.Lakam Barat**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 90 ibu yang mempunyai balita yang dijadikan sampel penelitian terdapat 58 orang (64,4%) balita yang status gizinya baik . Sedangkan 2 orang (2,2%) dengan status gizi buruk. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahroh, tentang status gizi balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan ciputat timur tahun 2012, sebanyak 39 orang (49,4%) balita yang status gizinya baik dan sebanyak 0 orang (50,6%) dengan status gizi buruk.

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas sumber daya manusia yang akan memberikan dampak terhadap Sumber Daya Manusia.

Keadaan gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan gizi serta penggunaan zat gizi tersebut atau keadaan fisiologi akibat dari tersedianya zat gizi dalam sel tubuh, Jadi status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Dibedakan atas status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Status gizi merupakan faktor yang terdapat dalam level individu (level yang paling mikro). Faktor yang mempengaruhi

secara langsung adalah asupan makanan dan infeksi.

Menurut asumsi peneliti status gizi balita baik karena ibu mengetahui pertumbuhan berat badan balita karena ibu rutin menimbang dan konsultasi dengan tenaga gizi yang ada di posyandu sehingga mengerti dan melaksanakan pedoman gizi seimbang untuk tumbuh kembang anaknya.

## **2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Sei.Lakam Barat**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 90 ibu yang mempunyai balita yang dijadikan sampel penelitian terdapat 70 orang (77,8%) yang berpengetahuan baik. Sedangkan 5 orang (5,6%) berpengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahroh, tentang pengetahuan ibu balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan ciputat timur tahun 2012, sebanyak 42 orang (53,2%) responden yang berpengetahuan baik dan sebanyak 8 orang (10,1%) responden berpengetahuan kurang.

Menurut Notoatmodjo (2014) mengemukakan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : Pengalaman, Tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, sosial budaya. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Pada penelitian ini mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan dasar sehingga faktor pendidikan tidak menyebabkan pengetahuan seseorang menjadi tidak baik karena pendidikan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi bisa diperoleh pada pendidikan non formal hal ini didukung oleh pengalaman yang bisa memberikan pengaruh dalam terbentuknya Pengetahuan. Pengetahuan tentang gizi balita bisa diperoleh melalui berbagai

informasi seperti tenaga kesehatan, buku, majalah, Koran, internet, teman, maupun teman sekitar.

Menurut pendapat peneliti pengetahuan responden baik disebabkan oleh faktor Pendidikan non formal seperti pengalaman yang didapat responden dari pengalaman orang tua dalam menyediakan makanan untuk anaknya setiap hari juga hal ini didukung oleh program kerja bidan Kelurahan dan pemegang program gizi di Puskesmas Tanjung Balai yang rutin setiap bulan melakukan kegiatan edukasi dan pemantauan tumbuh kembang balita di Posyandu sehingga walaupun Pendidikan responden mayoritas dasar tapi karena edukasi secara terus menerus dan melihat demo pemberian makanan tambahan di posyandu membuat ibu lebih memahami makanan dengan gizi seimbang untuk anaknya.

## **3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Sei.Lakam Barat**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 90 ibu yang mempunyai balita yang dijadikan sampel penelitian terdapat 5 orang (100%) yang berpendidikan tinggi. Sedangkan 26 orang (100%) berpendidikan menengah dan 59 orang (100%) berpendidikan dasar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahroh, tentang Pendidikan ibu balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan ciputat timur tahun 2012, sebanyak 24 orang (30,4%) responden yang berpendidikan rendah dan sebanyak 16 orang (20,3%) responden berpendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Supardi, yang menyebutkan bahwa

faktor pendidikan ibu yang kurang dari SMA memiliki kemungkinan 1,3 kali lebih banyak terjadinya status gizi kurang pada anak balita dibandingkan ibu yang berpendidikan lebih dari SMA (Ariani, 2017).

Pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperolehnya baik dalam bidang pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Sekretaris Kelurahan Sei.Lakam Barat masyarakat di Kelurahan Sei.Lakam Barat berpendidikan rendah karena tidak bisa melanjutkan pendidikan dengan faktor penyebab tidak ada biaya sedangkan bantuan pemerintah tidak bisa di peroleh oleh masyarakatnya dikarenakan administrasi kependudukannya yang tidak lengkap.

#### **4. Distribusi Frekuensi Ekonomi Di Kelurahan Sei.Lakam Barat**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 90 ibu yang mempunyai balita yang dijadikan sampel penelitian terdapat 52 orang (57,8%) yang ekonominya kurang dari UMK. Sedangkan 38 orang (42,2%) dengan ekonomi lebih dari UMK. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahroh, tentang pendapatan keluarga di wilayah kerja puskesmas kecamatan ciputat timur tahun 2012, sebanyak 39 orang (49,4%) responden yang ekonomi rendah dan sebanyak 40 orang (50,6%) responden ekonomi tinggi.

Tingkat ekonomi merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Sejak lama telah disepakati bahwa pendapatan merupakan hal utama yang berpengaruh terhadap kualitas menu.

Anak-anak yang mengalami gizi kurang pada keluarga beranggota banyak, lima kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga beranggota sedikit. Hal ini didukung oleh pendapat Apriadi bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka pengeluaran untuk makan besar pula dan proporsi makan setiap individu keluarga akan berkurang sehingga mereka memperoleh makanan dengan kuantitas dan kualitas yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Alam, juga menyatakan bahwa anak dalam keluarga kecil memiliki pola dan tingkat konsumsi makanan yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak dalam keluarga besar.(Ariani, 2017).

Menurut asumsi peneliti pendapatan masyarakat di bawah UMK dikarenakan masyarakat di Kelurahan Sei.Lakam Barat adalah pendatang dan tidak memiliki administrasi kependudukan yang lengkap sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan yang gajinya sesuai UMK.

#### **5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita**

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* =0,047 yang berarti nilai *p value* kecil dari 0,05 ( $0,047 < 0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi balita.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Melalui proses belajar, seseorang akan menjadi tahu sehingga akan dapat merubah perilaku sebelumnya. Sama halnya dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi terutama pada Ibu akan berdampak pada kurangnya kemampuan mengaplikasikan informasi khususnya tentang gizi yang nantinya akan berakibat pada status gizi balita.

### 6. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi pada Balita Gizi

Hasil uji statistik chi square menunjukkan p value 0,779 yang berarti nilai p value lebih besar dari 0,05 ( $0,779 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi balita

### 7. Hubungan Ekonomi Keluarga dengan status gizi balita

Hasil uji statistik chi square menunjukkan p value 0,037 yang berarti nilai p value lebih kecil dari 0,05 ( $0,037 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan status gizi balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Ristiana Ardini (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan tingkat kecukupan balita dengan  $p=0,037$ . Status ekonomi erat kaitannya dengan daya beli dalam keluarga. Status ekonomi seseorang dipengaruhi oleh pendapatan orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan responden, maka akan semakin beraneka ragam makanan yang dikonsumsi dan akan semakin baik pula nilai asupan makanan (energi) dari balitanya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianan Nurlaela (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dan protein dengan kejadian gizi buruk pada balita.

### KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden di Kelurahan Sei.Lakam Barat tahun 2018 mayoritas baik yaitu sebanyak 70 responden (77,8%).
2. Distribusi frekuensi pendidikan responden di Kelurahan Sei.Lakam Barat tahun 2018 mayoritas

berpendidikan dasar yaitu sebanyak 59 responden (65,6%).

3. Distribusi frekuensi ekonomi responden di Kelurahan Sei.Lakam Barat tahun 2018 mayoritas kurang dari UMK yaitu sebanyak 52 responden (57,8%).
4. Distribusi frekuensi status gizi balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat tahun 2018 mayoritas baik yaitu sebanyak 58 orang balita (64,4%).
5. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat tahun 2018 dengan nilai  $p = 0,047$  ( $p < 0,05$ ).
6. Tidak Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat tahun 2018 dengan nilai  $p = 0,779$  ( $p > 0,05$ ).
7. Terdapat hubungan antara ekonomi dengan status gizi balita di Kelurahan Sei.Lakam Barat Tahun 2018 dengan nilai  $p = 0,037$  ( $p < 0,05$ ).

### SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor faktor yang menyebabkan terjadinya gizi buruk dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti faktor pola asuh, sikap, perilaku, lingkungan dan sosial budaya, dengan menggunakan metode penelitian case control atau dengan metode penelitian yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, AP. 2017. *Ilmu Gizi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Almatsier Sunita.(2010).*Prinsip Dasar Ilmu Gizi*.Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama
- Anjani, A. D., & Aulia, D. L. N. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU PEKERJA TENTANG PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS DINI PADA ANAK

- USIA 3-6 TAHUN DENGAN PENERAPANNYA. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 7(3), 22-25
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Wibisono, C. (2018). INFORMATION GIVING EFFECT TO KNOWLEDGE MOTHERS WITH BABIES OF INFANT MASSAGE. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(2).
- Anjani, A. D. (2018). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IBU YANG MEMBAWA BALITA TIMBANG KE POSYANDU. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(2).
- Anjani, A. D., & Astura, T. V. (2018). PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN VITAMIN A PADA BALITA. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(4)
- Anjani, A. D. (2016). EFEKTIFITAS PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KECEMASAN PADA IBU PRIMIPARA DALAM MELAKUKAN PERAWATAN BAYI BARU LAHIR USIA 0-7 HARI. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 2(3).
- Aulia, D. L. N. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TERHADAP IMUNISASI TAMBAHAN. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 3(1)
- Aulia, D. N. (2018). PENGARUH PEMBERIAN PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-5. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(1).
- Aulia, D. L. N., & Anjani, A. D. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 36-42.
- Dainty Maternity, S. S. T., Keb, M., Putri, R. D., & Aulia, D. L. N. (2017). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Penerbit Andi
- Dainty Maternity, S. S. T., Keb, M., & Anjani, A. D. (2018). *ASUHAN KEBIDANAN NEONATUS, BAYI, BALITA, DAN ANAK PRASEKOLAH*. Penerbit Andi.
- Departemen Kesehatan republik Indonesia.(2010).*Buku Saku Gizi*, Jakarta
- Dinkes Provinsi Kepri. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2016*. Dinkes Provinsi Kepri
- Dinkes Kabupaten Karimun. 2017. *Laporan Tahunan Puskesmas tahun 2017*. Dinkes Kabupaten Karimun
- Hartati. 2013. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan dengan Status Gizi Pada Balita di Puskesmas Perembeu Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat Tahun 2013*. DIV kebidanan Banda Aceh
- Iratitisari.(2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 tahun di Desa Kedawung wilayah kerja Puskesmas Ngadi*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia .(2015). *Pedoman Teknis Pemantauan Status Gizi*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.( 2017). *Pedoman Proses Asuhan Gizi di Puskesmas*. Jakarta
- Khayati. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Gizi Balita pada Keluarga Buruh Tani di Desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Jakarta*
- Muharry. (2017). *Faktor yang mempengaruhi status gizi balitadi Puskesmas Nelayan Kota Cirebon tahun 2017*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Notoadmojo, Soekodjo (2012). *Konsep Perilaku Kesehatan Dalam Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi 2012*. Jakarta, Rineka Cipta
- Novitasari. (2012). *Faktor – Faktor resiko kejadian gizi buruk pada balita yang dirawat di RSUP Dr.Kariadi Semarang*. Jurnal Media Medika Muda
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun tahun 2017*
- Profil Puskesmas Tanjung Balai karimun Tahun 2017*
- Novianti dkk.(2012). *Analisis Faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada anak Balita di Bandar lampung tahun 2012*. diunduh tanggal 08 Maret 2018
- Rumengan. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Perdana Publishing
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk penelitian*, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Oktavia. (2017). *Faktor – Faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita di kota Semarang*. Bagian gizi kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Zulfita. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2013*